PERILAKU BELAJAR SISWA PENAMBANG TIMAH INKONVENSIONAL DI SMP NEGERI 10 PANGKALPINANG

Defrizal[1]

Abstract

This research has goal to find out the study behaviors of inconventional tin mining students at SMP Negeri 10 Pangkalpinang. Kind of this research is Qualitative research. Informants in this research were the headmaster, the mining students where informant taking technique by using Purposive sampling. The technique of collecting the data by using means of observation, interview and documentation. Technique of analizing the data used are Milles and hubberman by using data reduction, data display, data interpretation and conclusion. The results showed inconventional tin mining impact on students' learning behavior in the tin miners in teaching and learning in the classroom, consolidation behavior, the behavior of writing, reading, working on assignments and behavior in the exam / test.

Keywords*: Learning, Student Behavior, Miners Lead Unconventional*

PENDAHULUAN

Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung dengan ibu kota Pangkalpinang memiliki sumber daya alam berupa timah dan perkebunan lada (merica) serta hasil kekayaan laut berupa ikan. Menurut Sujitno (2007: 87) daerah Bangka, Singkep, dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia dan kegiatan penambangan timah di Bangka dimulai sejak lama tepatnya sekitar awal abad ke-18.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Pangkalpinang sejalan dengan perkembangan kawasan eksploitasi penambangan. Pada mulanya, Pangkalpinang merupakan kota tambang kecil akan tetapi pada tahun 1913 menurut Erman (2009: 184) kota Pangkalpinang dijadikan sebagai pusat pemerintahan oleh Belanda, sehingga membawa perubahan dalam pembentukan pemukiman, komposisi demografi, pembangunan infrastruktur, dan aktivitas ekonomi yang lebih beragam maka dari segi etnik, pada tahun 1930, penduduk kota ini sebagian besar (68%) adalah etnik Cina dan sisanya terdiri dari orang Eropa, Melayu, dan Arab.

Berakhirnya masa Orde Baru memunculkan perubahan politik dan otonomi daerah pada masa Orde Reformasi. Pulau Bangka-Belitung pada masa Orde Reformasi menjadi sebuah propinsi baru yang terpisah dari Sumatera Selatan yang memiliki hak otonomi dan kebijakan ekonomi terhadap timah. Desentralisasi dan otonomi daerah yang didasarkan peraturan-peraturan yang agak kabur menurut Erman (2009: 257) memunculkan penafsiran bagi daerah untuk mengeluarkan aturan atau kebijakan tentang sumber daya alam yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dengan membuat peraturan-peraturan daerah oleh pemerintah kota dan kabupaten. Peraturan daerah yang dibuat memberikan kesempatan kepada penduduk Bangka untuk menambang timah dan menjualnya ke pasar bebas.

Dampak positif adanya peraturan daerah ini menurut Erman (2009: 260) adalah munculnya 21 perusahaan tambang lokal yang mendapat izin dari Bupati atau Wali Kota pada tahun 2002 dan telah mempekerjakan sekitar 130.000 penambang timah inkonvensional dan meningkat sampai 400%

[1] Guru SMP Negeri 10 Pangkalpinang

menjelang tahun 2004. Peningkatan jumlah penambang timah berbanding terbalik dengan anjloknya harga lada yang mencapai titik terendah pada harga Rp.12.000 per kilogram di awal tahun 2003. Akibatnya terjadi perubahan sosial dan mobilitas sosial penduduk Bangka khususnya Pangkalpinang, dengan beralihnya petani lada menjadi penambang timah inkonvensional. Perpindahan mata pencaharian penduduk menurut Erman (2009: 170) disebabkan pendapatan yang diperoleh dari penambangan timah berkisar antara Rp.200.000 sampai Rp.500.000 per minggu.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Abdulsyani, 1994: 163) perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan dalam masyarakat tersebut. Penambangan timah inkonvensional juga menimbulkan mobilitas sosial karena tingginya harga timah mempengaruhi standar hidup masyarakat Pangkalpinang yang ditandai dengan perilaku konsumtif. Namun perubahan mata pencaharian dari petani lada menjadi penambang timah menurut Soyomukti (2010: 394) disebut mobilitas horizontal karena gerak sosial terjadi dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang tingkatannya sederajat.

Menurut Zulkarnaen (2005: 204) latar belakang lahirnya penambangan timah inkonvensional adalah menurunnya pendapatan masyarakat dari usaha lada putih pada waktu 10 tahun terakhir, yang sebelumnya merupakan primadona ekspor bagi Provinsi Bangka-Belitung, membuat masyarakat mencoba beralih ke usaha tambang timah yang menjanjikan sebagai pengganti usaha lada putih. Fenomena ini tidak terlepas dari kondisi krisis ekonomi nasional, juga perubahan situasi politik melalui proses reformasi yang memberikan ruang gerak demokrasi dan aspirasi masyarakat untuk pemulihan ekonomi, serta terjadinya perubahan yang mendasar dalam tata niaga timah nasional yang diikuti pula dengan penerapan kebijakan otonomi daerah (Otda), yaitu kabupaten/kota memiliki kewenangan pengaturan daerahnya sendiri.

Desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, mengakibatkan orang tua mengajak ank-anaknya untuk membantu keuangan keluarga disamping itu tingginya harga timah mengakibatkan bertambah banyaknya pekerja anak-anak di penambangan yang berpengaruh terhadap pendidikannya. Menurut Jatnika (2012: 4) adanya penambangan timah di Bangka-Belitung bagai dua sisi mata uang dimana di satu sisi penambangan timah mensejahterakan rakyat Bangka-Belitung, namun di sisi lain menyebabkan rakyat Bangka-Belitung cenderung mengabaikan pendidikan walaupun memiliki status sosial yang tinggi dan mempunyai kesejahteraan yang memadai namun memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Fenomena yang terjadi adanya penambangan timah inkonvensional adalah munculnya tenaga kerja anak-anak yang masih berusia sekolah dan terjadinya pernikahan anak-anak di bawah umur. Menurut Erman (2009: 36) perkawinan anak-anak di Bangka terjadi karena tingkat pendidikan orang Melayu yang rendah, berbeda dengan orang bangsawan dan orang Cina yang antusias terhadap

pendidikan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat Bangka berikutnya walaupun pada masa penjajahan Belanda sudah ada larangan perkawinan anak-anak *(kinderhuwelijk)* yang dikeluarkan oleh Residen Belanda pada akhir 1920-an.

Berdasarkan pengamatan awal (*grand tour)* dan informasi dari kepala SMP Negeri 10 Pangkalpinang tentang siswa penambang timah diketahui siswa yang bekerja sebagai penambang timah sebanyak 20% dari 500 siswa. Adanya siswa penambang timah di SMP Negeri 10 Pangkalpinang dilatar belakangi oleh adanya lokasi penambangan timah yang dekat dengan sekolah dan tingginya tekanan ekonomi serta mahalnya harga timah, sehingga mengakibatkan banyaknya siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang yang membantu orang tuanya di penambangan. Tenaga kerja anak-anak tersebut bekerja sebagai buruh penambang timah dan pengumpul sisa timah (tailing) yang hanyut dari penambangan.

Siswa penambang timah ini bekerja dari pulang sekolah sampai dengan pukul 21.00. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa penambang timah, yaitu sering terlambat datang ke sekolah, ketidakhadiran siswa tinggi, mengantuk, bolos pada jam pelajaran, tidak membuat pekerjaan rumah, dan suka mengganggu teman di kelas, sehingga kelas menjadi ribut. Dampaknya adalah hasil belajar setiap diadakan ulangan selalu berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketidakhadiran siswa penambang timah yang tinggi, hasil belajar yang rendah, dan sering melakukan pelanggaran sekolah menyebabkan siswa berhenti sekolah (*drop out*).

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengtahui perilaku belajar siswa penambang timah di SMP Negeri 10 Pangkalpinang dengan tujuan untuk mengungkapkan tentang perilaku belajar siswa penambang timah inkonvensional di SMP Negeri 10 Pangkalpinang.

METODE

Penelitian tentang perilaku belajar siswa penambang timah inkonvensional di SMP Negeri 10 Pangkalpinang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan teknik Milles dan Hubberman dengan langkah reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, mengakibatkan orang tua mengajak anak-anaknya untuk membantu keuangan keluarga disamping itu tingginya harga timah mengakibatkan bertambah banyaknya pekerja anak-anak di penambangan yang berpengaruh terhadap pendidikannya, yaitu anak yang putus sekolah *(drop out)* dan perilaku belajar yang rendah. Menurut Yusuf (1982: 45) putus sekolah (*drop out*) adalah anak yang keluar dari suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkannya sesuai dengan jenjang dari suatu sistem persekolahan tersebut. Perilaku belajar siswa yang rendah menurut Dalyono (2012: 248) ditandai dengan prestasi belajar yang

rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berdusta, menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti mudah tersinggung, murung, dan pemarah. Menurut Hudoyo (1988: 1) perilaku belajar adalah suatu proses atau usaha seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, baik berupa diperolehnya pengetahuan, sikap maupun keterampilan baru.

Kegiatan atau usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Menurut Suardi (2012: 10) perilaku belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman melalui praktik sebagai upaya memperoleh kepandaian yang muncul karena adanya usaha sadar dari siswa. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah usaha yang dilakukan oleh siswa secara sadar, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku.

Menurut Yusuf (1990: 20) indkator tentang perilaku belajar siswa dapat dilihat dari (1) proses belajar mengajar di kelas, (2) membaca buku, (3) memantapkan pelajaran, (4) kerajinan dalam menulis atau tugas yang diberikan kepada siswa, dan (5) perilaku dalam menghadapi ujian atau ulangan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, perilaku belajar siswa dapat dilihat dari tahap persiapan belajar, pada waktu kegiatan berlangsung maupun pada akhir kegiatan belajar. Siswa membiasakan membaca buku pelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung di kelas, sehingga siswa aktif di dalam belajar dan membaca buku perpustakaan. Pemantapan pelajaran dilakukan oleh siswa dengan mengulang kembali pelajaran tersebut dan membagi waktu dengan tepat. Pembuatan tugas dilakukan dengan baik, tidak menyontek, dan tepat waktu serta mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian atau ulangan dan tidak menyontek pada ujian.

Namun dalam kegiatan belajar, siswa dihadapkan dengan berbagai kesulitan belajar yang dapat mempengaruhi perilaku belajarnya. Menurut Dalyono (2012: 229) kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi atas 2, yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa yang terdiri dari faktor fisik dan faktor kejiwaan. Faktor fisik berupa sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh. Sedangkan, faktor kejiwaan terdiri dari intelegensi yang rendah, bakat yang berbeda dengan bidang yang ditekuni, tidak ada minat terhadap suatu pelajaran, motivasi belajar yang rendah, dan mental yang terganggu. Faktor ekstern merupakan faktor kesulitan belajar yang disebabkan dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah, alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin sekolah, mass media, dan lingkungan sosial.

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh keluarga terdiri dari orang tua, suasana rumah/keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak dari sekolah terdiri dari guru, yaitu berupa metode yang digunakan oleh guru membosankan bagi anak, hubungan guru dengan murid kurang baik yang disebabkan karena sifat dan sikap guru yang tidak disenangi

murid seperti kasar, suka marah dan sombong, guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak cakap dalam melihat bakat, minat, sifat dan kebutuhan anak-anak, dan metode mengajar yang menimbulkan kesulitan belajar siswa antara lain guru tidak menggunakan alat peraga, metode mengajar tidak menarik dan tidak bervariasi.

Kurangnya media pembelajaran yang ada di sekolah baik yang bersifat manual maupun peeralatan tekhnologi. Kondisi gedung sekolah yang tidak memenuhi standar kelayakan bangunan dan kesehatan dan letak gedung sekolah yang berada dekat keramaian merupakan penyebab kesulitan belajar bagi anak. Kurikulum yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan anak dan materi pelajaran yang terlalu banyak. Waktu masuk sekolah ikut mempengaruhi anak karena dapat merusak konsentrasi dan energi anak. Mass Media seperti koran, majalah, buku komik, TV, dan internet juga merupakan penghambat anak untuk belajar. Lingkungan sosial seperti teman bergaul, lingkungan tetangga, dan keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat ikut mempengaruhi kesulitan belajar bagi anak.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengakibatkan siswa tersebut bermasalah. Seorang siswa dikatakan anak bermasalah menurut Mustaqim (2010: 138) apabila menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan perilaku yang sederhana seperti mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat dating. Sedangkan, penyimpangan yang ekstrim sering membolos, memeras teman atau tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.

Bentuk-bentuk masalah yang dilakukan oleh siswa menurut Mustaqim (2010: 142) dapat dibagi menjadi dua sifat, yaitu regresif dan agresif. Bentuk regresif antara lain suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau masuk sekolah. Sedangkan, yang bersifat agresif antara lain suka berbohong, membikin onar, memeras temannya, beringas, dan perilaku lain yang menarik perhatian orang lain.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengatasi perihal anak yang bermasalah menurut Mustaqim (2010: 143) adalah (1) memanggil dan menerima anak yang bermasalah dengan penuh kasih saying, (2) wawancara yang dialogis sehingga ditemukan sebab utama yang menimbulkan masalah, (3) memahami keberadaan anak dengan sedalam-dalamnya, (4) menunjukkan cara penyelesaian masalah yang tepat untuk direnungkan oleh anak kemudian untuk dikerjakannya, (5) menemukan segi-segi kelebihan anak agar kelebihan itu diaktualisir guru mengatasi kekurangannya, dan (6) menanamkan nilai-nilai spiritual yang benar.

Dari hasil penelitian terhadap siswa penambang timah di SMP Negeri 10 Pangkalpinang disimpulkan bahwa alasan yang menjadikan siswa sebagai penambang timah adalah untuk membantu ekonomi keluarga dan mencari uang jajan. Siswa penambang timah ini bekerja dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 21.00, sehingga berdampak pada perilaku belajar siswa dalam proses belajar mengajar, pemantapan pelajaran, perilaku menulis, membaca dan mengerjakan tugas, serta perilaku pada saat ujian/ulangan.

Dari hasil penelitian diketahui perilaku belajar siswa penambang timah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yakni kurang fokus dalam memperhatikan guru menerangkan pelajaran dan terkesan tidak ada sama sekali seperti mengantuk di kelas, tertidur, ribut, bolos pada jam pelajaran, dan suka mengganggu temannya. Keaktifan belajarnya sangat rendah dimana anak ini tidak mau bertanya padahal mereka belum mengerti dan mereka tidak mau ke depan apabila disuruh guru.

Saat pergantian jam pelajaran dan jam istirahat, siswa lebih suka menunggu guru di luar kelas dan suka terlambat masuk padahal bel masuk telah berbunyi. Pada pelajaran yang bersifat kognitif atau teori, siswa penambang timah tidak menyukai tetapi pada pelajaran yang bersifat psikomotor atau praktek yang mengandalkan fisik seperti penjaskes, teknologi informatika komputer, dan seni budaya siswa penambang timah sangat menyukai.

Rata-rata ketidakhadiran siswa per hari dari kelas VII sampai dengan kelas IX lebih kurang 20 orang bahkan bisa lebih banyak jika harga timah mahal. Usaha yang dilakukan oleh beberapa guru untuk mengatasi masalah terhadap perilaku belajar siswa penambang timah ini adalah dengan memberikan nasehat, motivasi, dan berkoordinasi dengan orang tua selain itu beberapa orang guru juga sudah menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran yang menarik bagi siswa tetapi sebagian besar guru mengajar menggunakan metode konvensional atau ceramah dan menggunakan media pembelajaran yang tidak menarik seperti buku paket dan Lembaran Kerja Siswa (LKS).

Dari segi prestasi akademik, SMP Negeri 10 Pangkalpinang masih ketinggalan dari sekolah lain dan berbanding terbalik dengan prestasi olah raga yang diperoleh oleh siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang yang terlihat dari piala-piala yang diraih dominan diperoleh dari olah raga bahkan siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang telah mewakili untuk tingkat kota, propinsi, bahkan untuk tingkat nasional. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku belajar siswa penambang timah di dalam kelas cenderung bersifat nasehat dan membangkitkan motivasi siswa walaupun ada yang melakukan kunjungan ke rumah siswa itupun jarang.

Pelajaran yang disukai oleh siswa penambang timah ini rata-rata pelajaran yang bersifat hafalan dan psikomotor seperti IPS, bahasa Indonesia, penjaskes, dan seni budaya sedangkan pelajaran yang tidak mereka sukai rata-rata adalah pelajaran matematika, fisika, dan PKn. Alasan mereka menyukai pelajaran IPS dan bahasa Indonesia adalah karena mudah memahaminya dan dapat mengembangkan bakat dan prestasinya sedangkan alasan mereka tidak menyukai pelajaran matematika, fisika, dan PKn adalah tidak mengerti dan susah menghitung karena banyak rumusnya di samping itu perkataan guru yang kasar dan merendahkan siswa.

Jika pelajaran itu disukai oleh siswa maka mereka memperhatikan dan membuat pekerjaan rumah tetapi jika tidak disukai maka siswa penambang timah ini ribut di kelas, malas mencatat, begendang, dan bolos ke kantin. Dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas guru selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa serta sekolah memberikan beasiswa kepada siswa

baik yang tidak mampu maupun siswa berprestasi melalui dana biaya operasional sekolah (BOS).

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang pemantapan dan cara belajar siswa penambang timah ini di sekolah disimpulkan bahwa siswa penambang timah ini tidak aktif atau pasif karena siswa penambang timah ini tidak mau bertanya walaupun tidak mengerti dan jika disuruh oleh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa ini tidak mau. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa penambang timah disimpulkan bahwa setiap tugas yang diberikan sebagian besar tidak membuat dengan alasan keletihan karena pulang bekerja sudah malam dan malas mengerjakan. Beberapa orang siswa penambang timah ini sengaja meninggalkan buku tulis dan buku paket di dalam laci meja kelas dengan alasan berat membawanya, sehingga siswa ini tidak mengerjakan tugas. Kalaupun ada yang membuat mereka mencontoh atau menyontek punya temannya.

Hasil tugas yang dibuat tidak optimal terkesan asal-asalan selain itu siswa penambang timah ini malas mencatat pelajaran yang diterangkan oleh guru dengan alasan alat tulis tinggal di rumah. Siswa yang tidak membuat tugas diberi hukuman oleh guru berupa pemberian tugas lebih banyak dan dikerjakan di luar kelas dan di rumah. Selain itu, ada juga guru yang memberikan hukuman fisik dengan menyuruh berdiri di depan kelas dan lari keliling lapangan bahkan ada yang menjewer dan mencubit siswa tersebut.

Dari pengamatan peneliti terhadap minat baca siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang baik siswa penambang timah ataupun bukan penambang timah, peneliti menyimpulkan siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang sebagian besar malas membaca terlihat dari sedikitnya siswa yang membaca di perpustakaan padahal buku yang tersedia di perpustakaan SMP Negeri 10 untuk ukuran perpustakan sekolah sangat lengkap.

Dari penuturan petugas perpustakaan di SMP Negeri 10 Pangkalpinang mengatakan bahwa siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam, rata-rata adalah di suruh oleh guru mata pelajaran untuk mengerjakan tugas tetapi ada juga yang dipaksa oleh guru piket ke perpustakaan karena guru mata pelajaran berhalangan hadir. Buku-buku yang paling banyak dipinjam siswa adalah buku cerita seperti cerita rakyat dari berbagai daerah dan kisah nabi dan rasul.

Perhatian orang tua terhadap anak untuk belajar di rumah sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh orang tua rata-rata pulang bekerja sampai pukul 21.00, sehingga orang tua tidak sempat untuk memperhatikan pelajaran anaknya disamping itu tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dimana rata-rata pendidikan orang tua hanya tamatan SD dan bahkan tidak tamat SD, sehingga tidak bisa membantu anaknya dalam mengerjakan tugas.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap perilaku belajar siswa penambang timah di dalam ujian/ulangan disimpulkan bahwa hasil ujian/ulangan siswa penambang timah berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) walaupun telah dilakukan beberapa kali remedial. Hal ini disebabkan karena siswa penambang timah ini tidak belajar di rumah, tidak memiliki catatan, buku catatan dan buku paket ditinggal di laci meja sekolah, sehingga pada saat

ujian/ulangan siswa penambang timah ini menyontek jawaban teman, sering keluar kelas minta jawaban kepada teman, asal menjawab dan terkesan santai serta tidak peduli dengan nilai rendah yang akan diterima, membuat suasana gaduh pada saat ujian/ulangan serta melihat ke kiri dan ke kanan untuk minta jawaban teman. Peneliti memperhatikan selama pelaksanaan Pra ujian siswa SMP Negeri 10 Pangkalpinang tidak serius dalam ujian Pra UN ditandai dengan siswa yang keluar ruangan sebelum waktu ujian berakhir, asal menjawab soal dengan alasan hanya berupa uji coba dan tidak mengerti, sering keluar masuk WC untuk minta jawaban teman dan saling melihat ke kiri dan kanan untuk minta jawaban kepada teman.

Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru dalam membantu pada ujian nasional adalah dengan memberikan les tambahan kepada siswa. Dalam kegiatan les tambahan ini jumlah siswa yang hadir sedikit, lebih kurang 15 orang dan motivasi belajarnya rendah. Ini terlihat dari situasi belajar yang ribut dan terkesan santai serta siswa yang tiap sebentar keluar untuk ngobrol dengan teman dari kelas lain.

Dalam kegiatan les ini, kebanyakan guru hanya memberikan soal ujian nasional yang lama dan buku paket soal ujian nasional, kemudian siswa mengerjakan soal tersebut dan di akhir kegiatan guru bersama siswa mencocokkan jawaban antara guru dan murid tanpa ada penjelasan yang dapat dimengerti oleh siswa, sehingga peneliti melihat proses pembelajarannya sangat monoton dan membosankan bagi siswa. Partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam ujian nasional adalah dengan memberikan bantuan dana untuk kegiatan les tambahan..

Dari segi sarana dan prasarana, SMP Negeri 10 Pangkalpinang belum memiliki peralatan komputer yang lengkap dan peralatan labor bahasa yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran komputer dimana siswa menggunakan 1 komputer untuk 3 orang anak secara bergantian. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru disimpulkan bahwa siswa penambang timah di SMP Negeri 10 Pangkalpinang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung, faktor guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, faktor alat pembelajaran yang tidak lengkap seperti peralatan labor bahasa yang tidak ada dan peralatan komputer yang tidak memadai serta lingkungan sosial yang tidak mendukung seperti teman bergaul siswa penambang timah ini yang tidak sekolah dan tidak suka belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan tentang perilaku belajar siswa penambang timah di SMP Negeri 10 Pangkalpinang dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa penambangan timah dalam proses belajar mengajar yang kurang fokus dalam memperhatikan pelajaran, suka mengantuk, tertidur di kelas, suka rebut, dan bolos pada jam pelajaran merupakan gejala penyimpangan perilaku belajar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Perilaku belajar siswa penambang timah dalam pemantapan belajar di sekolah dan di rumah

adalah siswa penambang timah malas mengulang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di rumah dan tidak mau menanyakan pelajaran yang tidak mengerti kepada guru serta tidak mau disuruh oleh guru ke depan kelas untuk menjawab soal. Perilaku siswa penambang timah dalam menulis, membaca dan mengerjakan tugas adalah malas mencatat pelajaran yang diterangkan guru, tidak mau membaca serta jarang membuat tugas yang diberikan oleh guru dan jika tugas dikerjakan hasilnya tidak optimal dan menyontek tugas punya temannya. Perilaku belajar siswa penambang timah dalam ujian/ulangan terdiri dari suka menyontek, asal menjawab, dan terkesan santai serta tidak peduli dengan hasil ujian/ulangan walaupun hasil belajarnya berada di bawah KKM.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Erman, Erwiza. (2009). *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Ombak.

Hudoyo, Herman. (1988). *Mengajar Belajar Matematika.* (http://id.wikipedia. org/wiki/Matematika diakses 5 Januari 2013).

Jatnika, Januar (2012). Ironi Pendidikan di Daerah Kaya Timah. Jakarta: Jurnal Nasional (online) Sabtu, 10 Nov 2012 halaman 4. (http://www.jurnas.com/halaman/4/2012-11-10/226485) di akses 25 Mei 2013.

Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustaqim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Indeks.

Sujitno, Sutedjo. (2007). *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia: Abad ke-18-Abad ke-20. Bangka*: PT. Timah (Tbk).

Yusuf, A.Muri. (1990). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Verbal dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kebiasaan-Kebiasaan Belajar Mahasiswa Program S1 FIP-IKIP Padang Jurusan PPB*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.

_____. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zulkarnain, Iskandar. (2003). *Konflik Pertambangan Timah di Bangka Belitung*. Jakarta: LIPI Press.